PRE-EKSISTENSI PUTRA ALLAH: STUDI ATAS SURAT PAULUS

Iswadi Prayidno

Institutum Theologicum Ioannis Mariae Vianney Surabayanum

infoiswadibaru@yahoo.com

Abstract:

The deity of Jesus Christ, the Son of God, has been being the object of contemplation for the faithful since the beginning of Christianity. One of the reflected points is the pre-existence of the Son of God. The Church Fathers, especially around the Council of Nicaea, tussled a lot with this issue. They used philosophical terms which were quite complicated in their time. Strangely, long before that, Paul as a radical monotheist, who later became a follower of Christ, seemed to speak about the pre-existence of this Son effortlessly. This fact is interesting to be observed. Therefore, this article is intended to discuss Paul's views regarding the divinity of Jesus Christ.

Keywords: Son of God, pre-existence, Paul

1. Pengantar

Pre-eksistensi Putra Allah dapat ditemukan di banyak tempat dalam Perjanjian Baru (misal. Yoh 1:1-18; Ibr 1:1-3; Flp 2:6-11; Kol 1:15-20). Hanya saja, tema ini masih belum mendapat banyak perhatian. Beberapa teolog, yang mengedepankan kemanusiaan Yesus, bahkan menganggap gagasan pre-eksistensi mengaburkan kemanusiaan-Nya yang sejati.¹ Terlepas dari anggapan semacam ini, pre-eksistensi Kristus adalah bagian mendasar dari iman Kristen dan daripadanya doktrin-doktrin lain akan bergantung.²

Pre-eksistensi ilahi Kristus penting untuk direnungkan kembali. Ini berpengaruh pada cara orang menerima

atau menolak Kristologi dan ajaran kristiani yang lainnya. Lagi pula, pada masa sekarang ini beberapa orang mencoba merumuskan kembali dan rumusannya nampak tidak sesuai dengan apa yang diimani oleh Gereja.³ Untuk itu, artikel singkat ini bermaksud mempelajari pre-eksistensi Putra Allah sebagaimana muncul dalam tulisan-tulisan Paulus. Surat-surat Paulus dipilih karena ditulis sekitar 20 sampai 35 tahun sesudah Yesus wafat, sehingga kesaksiannya sangat dekat dengan peristiwa Yesus sendiri.

2. Makna Pre-eksistensi Putra Allah

Apa itu *pre-eksistensi*? Secara sederhana, istilah *pre-eksistensi* merujuk pada gagasan mengenai sesuatu atau

¹ Brendan Byrne, "Christ's Pre-Existence in Pauline Soteriology," dlm. *Theological Studies* 58 (1997): 308-311

² Douglas McCready, "'He Came Down from Heaven': the Preexistence of Christ Revisited," dlm. *JETS* 40 (1997)

³ Tentang beberapa pandangan baru, lihat McCready, "'He Came Down from Heaven'," 421-424.

seseorang yang memiliki eksistensi surgawi sebelum kemunculan duniawi, historis, atau eskatologis. Istilah itu kadang juga dikaitkan dengan eksistensi sebelum penciptaan dunia.⁴ Akan tetapi, pemahaman ini perlu diperjelas. Menurut Byrne, “pre-” dalam pre-eksistensi itu bukanlah soal waktu, melainkan perihal prioritas yang terhubung dengan keabadian, suatu keadaan yang melampaui waktu, suatu keadaan Allah.⁵ Lantas apa artinya hal ini jika dikaitkan dengan Yesus Kristus?

Gereja mengajarkan bahwa Putra Allah, Pribadi kedua dalam Trinitas, menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus dari Nazaret. Gerald O’Collins merumuskannya demikian: “Pre-eksistensi lebih berarti bahwa secara pribadi Kristus termasuk dalam sebuah tata yang berbeda dengan suatu yang tercipta secara temporal. Pribadi-Nya, eksistensi ilahi-Nya melampaui kategori-kategori waktu (dan ruang) ... Keabadian melampaui waktu tetapi tanpa terpisah darinya.”⁶

Lebih jauh, perlu ditekankan bahwa pre-eksistensi yang dimaksudkan bukanlah pre-eksistensi kemanusiaan Yesus.⁷ Yesus Kristus tidaklah ada sebelumnya (pre-eksisten) sebagai Yesus. Yesus dari Nazaret *tidak ada* sebelum inkarnasi. Perlu dijernihkan pula bahwa Kristus, yang dalam pemahaman Yahudi adalah Mesias, tidak pernah dipikirkan sebagai figur yang secara personal pre-eksisten. Hanya nanti ketika “Kristus” dikenakan pada Yesus sebagai nama pribadi dan dipahami sebagai pribadi yang melampaui eksistensi historis duniawi, barulah dimungkinkan untuk berbicara tentang pre-eksistensi Kristus.

Jika sudut pandang ini telah didapatkan, maka petikan syahadat Nicea-Konstantinopel berikut ini bisa dimengerti lebih baik:

Ia lahir dari Bapa *sebelum segala abad*,
Allah dari Allah,
Terang dari Terang,
Allah benar dari Allah benar.
Ia dilahirkan, bukan dijadikan,
sehakikat dengan Bapa;
segala sesuatu dijadikan oleh-Nya.
Ia turun dari surga untuk kita manusia
dan untuk keselamatan kita.
Ia dikandung dari Roh Kudus,
Dilahirkan oleh Perawan Maria, dan
menjadi manusia.

3. Monoteisme Yahudi

Sebelum menjadi pengikut Kristus, Paulus adalah seorang Yahudi tulen. Sementara itu, sebagai sebuah gerakan, kekristenan bertolak dari tradisi keagamaan Yahudi pada era kekaisaran Romawi. Dan karakter utama agama Yahudi adalah monoteisme.⁸ Latar belakang Yahudi ini menarik untuk dicermati, sebab keyakinan tentang pre-eksistensi ilahi Kristus mengandaikan “perombakan” akan gagasan monoteisme. Diandaikan telah terjadi sesuatu yang luar biasa hingga orang-orang Kristen awali, yang lahir dari rahim Yudaisme, memunculkan sesuatu yang sangat berani. Diandaikan pula ada keyakinan-keyakinan dalam Yudaisme yang membantu orang-orang Kristen pertama ini untuk merumuskan gagasan tentang pre-eksistensi ilahi Kristus.

⁴ Larry W. Hurtado, “Pre-Existence,” dlm. *Dictionary of Paul and His Letters*, ed. G.F. Hawthorne dan R.P. Martin (Downers Grove: Inter-Varsity Press, 1993), 743-746.

⁵ Byrne, “Christ’s Pre-Existence in Pauline Soteriology,” 311.

⁶ Gerald O’Collins, *Christology: A Biblical, Historical, and Systematic Study of Jesus*, Edisi kedua (Oxford : Oxford University Press, 2009:24)

⁷ Byrne, “Christ’s Pre-Existence in Pauline Soteriology,” 311.

⁸ Larry W. Hurtado, *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 29.

Di antara ungkapan mengenai monoteisme Yahudi, salah satu yang paling jelas nampak dalam kitab Ulangan: “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!” (Ul 6:4). *Shema* ini diucapkan dua kali sehari, pagi dan sore, oleh orang-orang Yahudi yang saleh. Yang berikutnya adalah dua perintah pertama dalam Dekalog (Kel 20:3-7). Orang Israel dilarang memiliki sembah lain selain TUHAN, Allah, yang telah membebaskan mereka dari Mesir. Hanya kepada-Nya mereka sujud menyembah. Kedua teks ini menegaskan bahwa prinsip monoteisme tidak hanya dalam pikiran atau ucapan, tetapi juga diwujudkan dalam penyembahan yang eksklusif untuk Allah.

Pada abad ke-2 SM tantangan keagamaan bahkan semakin berat. Antiokhus IV Epifanes menjalankan secara paksa program asimilasi budaya dan keagamaan, tak terkecuali dengan agama Yahudi. Banyak orang Yahudi bersedia beradaptasi dengan budaya Yunani, seperti perihal pakaian, bahasa, olahraga, tatacara makan. Akan tetapi, berkaitan dengan keyakinan monoteistik, mereka menolak sama sekali untuk bernegoisasi. Bagi mereka, monoteisme ini adalah penghalang terakhir yang tak mungkin mereka lintasi. Jika orang Yahudi menyembah dewa lain, itu berarti mereka mengingkari dan menolak keyahudian. Sebab, bagi orang-orang Yahudi yang saleh, syarat inti Yudaisme adalah penyembahan secara eksklusif kepada Allah Israel.⁹

Selain penolakan terhadap dewa-dewa asing, orang Israel juga menolak penyembahan figur lain selain Allah. Figur yang dimaksud adalah “agen-agen ilahi” dari Allah Israel. Agen-agen ilahi ini adalah

tokoh-tokoh Perjanjian Lama dan juga malaikat seperti Musa, Mikael, Henokh. Mereka adalah tokoh-tokoh ilahi penting, yang bahkan bisa disebut sebagai “perdana menteri” ilahi. Tokoh-tokoh ini digambarkan duduk di singgasana Allah dan menjalankan kekuasaan Allah demi nama-Nya dan sebagai wakil-Nya.¹⁰ Namun, sepenting apa pun peran tokoh-tokoh ini dalam tradisi Yahudi, mereka dianggap tidak berhak mendapatkan penyembahan dan pujian.

Penolakan untuk memuja-muji tokoh-tokoh yang dianggap “agen-agen ilahi” itu menunjukkan dua hal. Pertama, penolakan ini menegaskan bahwa sikap orang-orang Yahudi terhadap Allah adalah “monoteisme” yang eksklusif, dan bukan hanya soal penolakan untuk menyembah ilah-ilah asing. Kedua, jika beberapa orang Yahudi pada akhirnya menyertakan Yesus Kristus sebagai tokoh yang dipuji dan disembah, maka hal itu merupakan suatu langkah yang paling tak biasa dan pada saat yang sama penting. Konteks monoteisme yang begitu ketat membuat masuknya tema pre-eksistensi ilahi Kristus sebagai tokoh yang disembah menjadi fenomena yang menarik untuk dilihat lebih jauh.

4. Pre-Eksistensi dalam Tradisi Yahudi Kuno

Tema pre-eksistensi ternyata bisa ditelusuri keberadaannya dalam Yudaisme. Bahkan, sebagian besar sarjana sepakat bahwa tradisi Yahudi pra-Kristen menyediakan latar belakang paling penting bagi gagasan pre-eksistensi dalam PB.¹¹ Hal ini disimpulkan dari fakta bahwa baik dalam PL maupun dalam budaya Timur

⁹ Hurtado, *Lord Jesus Christ*, 30-31.

¹⁰ Larry W. Hurtado, “The Origins of the Worship of Christ,” dlm. *Themelios* 19 (1994): 6 [4-8]

¹¹ R.G. Hamerton-Kelly, *Pre-Existence, Wisdom, and the Son of Man: A Study of the Idea of Pre-*

Existence in the New Testament, Society for New Testament Studies Monograph Series 21 (Cambridge: Cambridge University Press, 1973), 15.

Dekat kuno, ditemukan gagasan tentang realitas surgawi yang penting bagi dunia.

Pada masa Israel sebelum pembuangan, teologi “janji dan pemenuhan” memuat gagasan tentang hal-hal yang dijanjikan telah ada sebelumnya dalam pikiran atau rancangan Allah.¹² Bileam, misalnya, telah melihat masa depan Israel (Bil 24:16-17). Dia menolak untuk mengutuk Israel karena Allah telah memberkatinya (Bil 23:8) dan Israel telah ada dalam pikiran Allah dalam keadaan terberkati.

Setelah pembuangan, Yudaisme Palestina menghasilkan tiga tradisi besar: imamat, apokaliptik dan kebijaksanaan.¹³ Puncak *tradisi imamat* adalah kisah tentang pewahyuan Tabut Perjanjian di Sinai (Kel 25-31). Tabut itu adalah suatu entitas surgawi, yang Allah wahyukan kepada Musa di gunung. Musa diperintahkan untuk membangun sebuah tiruan berdasarkan model surgawinya (Kel 25:9.40; 26:30; 27:8).

Tradisi apokaliptik menampilkan lebih banyak gagasan tentang pre-eksistensi. Hurtado mencatat, dalam kitab *Yubile*, sebuah literatur non-alkitabiah Yahudi, disebutkan bahwa Sabat dan perayaan Pondok Daun telah dilaksanakan di surga sejak penciptaan. *Kitab Kedua Apokaliptik Barukh* menyatakan adanya Yerusalem dan Bait Allah sempurna. Satu-dua catatan ini menunjukkan adanya realitas-realitas surgawi yang sempurna, yang menjadi model bagi apa yang ada di bumi.

Hurtado melanjutkan, secara khusus tradisi Yahudi berbicara tentang pre-eksistensi pribadi-pribadi. Kitab *Perjanjian Musa* meyakini bahwa Allah menciptakan dunia demi umat-Nya (*T.Mos* 1:12-13) dan Musa dipersiapkan sejak awal mula dunia untuk menjadi pengantara bagi perjanjian

Allah (*T.Mos* 1:14). Di dalam *4 Ezra*, Mesias yang akan muncul dari tunas Daud sedang dijaga Allah sampai akhir zaman tiba (12:32). Gagasan yang sama muncul dalam *1 Hen* 48:1-7, yang menggambarkan bahwa sosok mesianis telah ditetapkan, dipilih dan disembunyikan sejak sebelum dunia dijadikan. Sementara itu, kitab *Doa Yusuf* menunjukkan bahwa Yakub adalah perwujudan historis dari sosok malaikat yang telah ada sebelumnya di alam atas sana. Semua tokoh yang disebutkan ini digambarkan memiliki asal-usul surgawi.¹⁴

Yang tidak kalah penting adalah *tradisi hikmat Yahudi*. Para sarjana umumnya berpendapat bahwa pre-eksistensi ilahi Kristus berkaitan erat dengan tradisi kebijaksanaan dalam Yudaisme. Di sana ada personifikasi kebijaksanaan. Di dalam *Ams* 8:22-31, hikmat digambarkan sebagai sesuatu yang diciptakan sebelum segala yang lain. Dia ada beserta dengan Allah pada saat penciptaan dunia dan manusia. Kebijaksanaan Salomo juga mengatakan hal yang sama: “Pada-Mu adalah kebijaksanaan yang mengenal segala pekerjaan-Mu, yang ada tatkala dunia semesta Kaujadikan ...” (9:9). Berdasarkan *Sir* 24:23, para rabi Yahudi di kemudian hari berbicara tentang pre-eksistensi Taurat.

Meskipun tidak mengusung istilah teknis “pre-eksistensi,” gagasan semacam itu ternyata ada dalam tradisi Yahudi. Yang pertama berkaitan dengan model ideal di surga untuk sesuatu di bumi. Yang berikutnya tentang tokoh-tokoh penting, khususnya Mesias, yang telah disiapkan sejak sedia kala dan akan dimunculkan pada akhir zaman. Yang terakhir perihal hikmat yang telah ada sebelum segala yang lain tercipta. Konteks keagamaan semacam ini membantu para penulis PB untuk merenungkan asal-usul ilahi dari Yesus

¹² Hamerton-Kelly, *Pre-Existence, Wisdom, and the Son of Man*, 15.

¹³ Hamerton-Kelly, *Pre-Existence, Wisdom, and the Son of Man*, 16.

¹⁴ Hurtado, “Pre-Existence,” 743-746.

Kristus. Biarpun demikian, semuanya itu memerlukan dorongan (berkat hidup, wafat, kebangkitan Kristus, dan pengalaman akan Roh Kudus) yang melampaui latar belakang Yahudi tadi.¹⁵

5. Pre-Eksistensi Ilahi Kristus dalam Surat-surat Paulus

Paulus tidak pernah menyusun sebuah teologi sistematis mengenai pre-eksistensi ilahi Kristus, sebagaimana dia juga tidak menyusun tema-tema sistematis yang lain. Maksudnya, walaupun perihal pre-eksistensi itu muncul dalam tulisannya, itu adalah bagian dari surat-suratnya untuk menanggapi persoalan-persoalan konkret dalam jemaat. Bagian ini bermaksud melihat tema pre-eksistensi ilahi Kristus yang ditemukan dalam beberapa surat (dan bukan semuanya) yang diyakini ditulis oleh Paulus sendiri.¹⁶

A. Galatia

Pembicaraan yang secara tidak langsung mengandaikan gagasan tentang pre-eksistensi ilahi Kristus nampak dalam Gal 3:19-20:

¹⁹ Kalau demikian, apakah maksudnya hukum Taurat? Ia ditambahkan oleh karena pelanggaran-pelanggaran – sampai datang keturunan yang dimaksud oleh janji itu – dan ia disampaikan dengan perantaraan malaikat-malaikat ke dalam tangan seorang pengantara. ²⁰ Seorang pengantara bukan hanya mewakili satu orang saja, sedangkan Allah adalah satu.

Persoalan utama jemaat Galatia adalah adanya guru-guru palsu yang mendesak jemaat Kristen non-Yahudi untuk menghayati Taurat agar dapat diselamatkan. Paulus menegaskan bahwa hal itu tidak tepat. Orang tidak diselamatkan oleh Taurat, tetapi oleh Kristus. Hukum Taurat telah digantikan oleh hukum Kristus. Jika demikian, apa gunanya Taurat? Menurut Paulus, Taurat ditambahkan oleh karena pelanggaran-pelanggaran. Taurat hanya menunjukkan adanya dosa (Rm 3:20; 5:13; 5:20).

Dalam tradisi Yahudi ada keyakinan bahwa malaikat-malaikat menulis sebagian Hukum Taurat untuk Musa dalam loh-loh batu surgawi dan mendiktekan yang lain kepadanya (*Yubile* 1:27; 2:1; 6:22.30; 12:21-22; 50:1). Hukum ini ada batasnya. Dia punya asal-usul, yakni 430 tahun setelah janji kepada Abraham. Dia punya akhir juga, yakni setelah datangnya keturunan yang dimaksudkan oleh janji. Keturunan itu tak lain adalah Kristus (Gal 3:16). Jika Hukum Taurat diberikan seraya mengandaikan datangnya seorang keturunan untuk menggantikannya, maka keturunan itu telah “disiapkan” sebelumnya. Jika Hukum Taurat itu sangat bernilai bagi orang Yahudi karena berasal dari Allah, maka Dia yang menggantikannya jelaslah lebih berwibawa dari hukum itu. Dari sini dapat dikatakan bahwa Paulus mengandaikan adanya pre-eksistensi ilahi dari Kristus.

Selain itu, rujukan yang lebih terang terhadap pre-eksistensi dapat ditemukan di Gal 4:4.6:

⁴ Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk

¹⁵ Byrne, “Christ’s Pre-Existence in Pauline Soteriology,” 313.

¹⁶ Untuk pembahasan yang lebih luas tentang tema pre-eksistensi dalam *Corpus Paulinum* bisa dilihat di Hamerton-Kelly, *Pre-Existence, Wisdom, and the Son of Man*, 103-196.

kepada Taurat ...⁶ Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: “ya Abba, ya Bapa!”

Ayat ini mengingatkan orang pada pre-eksistensi Hikmat dalam pemahaman Yudeo-Helenistiko, yang oleh Philo diidentifikasi dengan *Logos*.¹⁷ Kata kerja “mengutus” (Gal 4:4) digunakan dalam Keb 9:10 dan kata kerja “menyuruh” atau “mengutus” muncul juga di Keb 9:17. Dalam konteks kitab Kebijakan, hal itu menjelaskan pengiriman Hikmat ke dalam dunia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Paulus menjelaskan pre-eksistensi ilahi Kristus dengan menggunakan gagasan tentang pre-eksistensi Hikmat sebagaimana ada dalam tradisi Yahudi.

B. Filipi

Paulus menulis surat kepada jemaat di Filipi ketika dia sedang di penjara di sebuah kota yang tidak disebutkan namanya. Dia menyadari jemaat yang dikasihinya ini juga sedang menghadapi masalah. Dia menasihati jemaat untuk bersatu dan merendahkan diri demi Kristus. Untuk mempertegas nasihatnya, dia mengutip sebuah madah yang telah ada sebelumnya (Flp 2:6-11). Setidaknya tiga ayat dari madah itu berbicara tentang pre-eksistensi ilahi Kristus.

⁵ ... Kristus Yesus, ⁶ yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, ⁷ melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa

seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. ⁸ Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.

Beberapa penafsir, salah satunya James Dunn, menganggap bahwa kutipan teks Filipi ini tidak berbicara tentang pre-eksistensi ilahi Kristus.¹⁸ Lebih tepatnya, menurut Dunn, teks ini sedang membuat kontras antara Kristus dan Adam. Dalam pandangan ini, ungkapan “rupa Allah” (ay. 6) sinonim dengan Adam yang diciptakan menurut “gambar” Allah (Kej 1:26-27). Sikap Kristus yang tidak mempertahankan kesetaraan dengan Allah dan lebih memilih mengosongkan diri-Nya (Flp 2:6-7) dipertentangkan dengan Adam yang memilih bertindak seperti Allah (Kej 3:5). Dengan demikian, menurut Dunn, teks ini harus dipandang sebagai penjelasan atas keputusan Yesus dari Nazaret untuk melayani Allah dengan setia.

Akan tetapi, teks Paulus di atas tidak semestinya dibaca dalam perspektif kontras antara Adam dan Kristus. Memang ada rujukan-rujukan terhadap Adam secara implisit, tetapi para pembaca PL berbahasa Yunani kesulitan menemukan gaung intertekstual Kej 1:26-27 dalam Filipi tadi, apalagi menemukan sebuah rujukan yang tegas kepada Adam.¹⁹ Walaupun Kristus nanti akan menjalankan peran yang gagal dilakukan Adam, maka Dia tidak mengerjakan itu semata-mata sebagai manusia biasa. Itulah sebabnya sebagian besar penafsir melihat dalam teks Paulus itu cerminan tentang keyakinan akan pre-eksistensi ilahi Kristus.²⁰

¹⁷ Hamerton-Kelly, *Pre-Existence, Wisdom, and the Son of Man*, 111.

¹⁸ James G. Dunn, *Christology in the Making: An Inquiry into Origins of the Doctrine of the*

Incarnation, edisi kedua (London: SCM Press, 1989), 114-121.

¹⁹ Byrne, “Christ’s Pre-Existence in Pauline Soteriology,” 316.

²⁰ Hurtado, “Pre-Existence,” 743-746.

Hal pertama yang perlu dilihat adalah “rupa” (*morphē*). Meskipun bisa ditafsirkan dalam beberapa arti,²¹ dalam konteks ini, artinya harus memungkinkan untuk mengkontraskan antara *en morphē theou*, “dalam rupa Allah” (ay. 6) dan *morphēn doulou*, “mengambil rupa seorang hamba” (ay. 7b). Dengan demikian, istilah “rupa” dalam teks ini ditafsirkan, bukan sebagai suatu hakikat, bukan pula sebagai penampakan luaran, melainkan sebagai bentuk tertentu dimana identitas dan status seseorang atau sesuatu dinyatakan dan dikenali. Jadi madah itu mengindikasikan sejak awal bahwa Kristus mengalami keadaan yang ilahi.²²

Hal berikutnya adalah “*tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan*” (ay. 6b). Apa yang telah dimiliki oleh Kristus, yakni kesetaraan-Nya dengan Allah, tidak dianggap-Nya sebagai sesuatu yang menguntungkan diri-Nya. Sebaliknya, Kristus melihat keserupaan dengan Allah ini²³ sebagai sesuatu yang mengandaikan pengosongan-diri demi kebaikan orang ini. Dari pengosongan-diri inilah nanti justru akan terlihat kunci untuk memandang keilahian-Nya.

Ungkapan “*melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia*” (ay. 7) menunjukkan pilihan bebas Yesus yang berangkat dari *keadaan-Nya yang sebelumnya*, yakni keadaan ilahi. Dia mengosongkan diri dan mengambil rupa seorang hamba, mengadopsi segala keserupaan dengan manusia. Pengosongan

diri Yesus Kristus ini dengan tegas menunjukkan dua posisi yang secara ekstrem berlawanan. Dari keadaan ilahi menuju keadaan sebagai seorang hamba. Ini mengandaikan pergeseran dari Tuhan segala tuan menjadi bukan siapa-siapa.²⁴

Selanjutnya, “*Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib*” (ay. 8). Ungkapan “merendahkan diri-Nya” sejalan dengan “mengosongkan diri” pada ayat sebelumnya. Ada kontinuitas yang tegas di antara keduanya. Dorongan untuk mengosongkan-diri dari Seorang yang berada dalam keadaan ilahi, menemukan pengungkapannya dalam merendahkan diri dan taat “sampai mati”, bahkan mati di kayu salib. Sebenarnya bisa saja Kristus hidup biasa sebagai manusia normal tanpa penyerahan diri. Akan tetapi, sejalan dengan kemurahan ilahi-Nya, Dia memilih untuk merendahkan diri bahkan sampai keadaan yang ekstrem.

Sampai di sini dapat dikatakan bahwa Flp 2:6-8 sangat penting. Mayoritas penafsir berpendapat bahwa madah itu sendiri tersusun lebih dahulu dibandingkan surat Paulus kepada jemaat di Filipi, yang ditulis pada suatu waktu antara tahun 57-59. Fakta ini menarik sebab, seperti yang dikatakan Paus Benediktus XVI, kekristenan-Yahudi sebelum Paulus telah percaya akan keilahian Yesus Kristus. Dengan kata lain, iman akan keilahian Yesus tidak berasal dari gagasan Yunani jauh sesudah kematian Yesus, tetapi sebaliknya sangat dekat dengan masa Yesus sendiri.²⁵

²¹ Bonnie B. Thurston & Judith M. Ryan, *Philippians and Philemon*, Sacra Pagina 10 (Minnesota: Liturgical Press, 2009), 81.

²² Byrne, “Christ’s Pre-Existence in Pauline Soteriology,” 316.

²³ Yang tidak perlu dipahami secara filosofis sebagaimana nanti menjadi perhatian para Bapa Gereja.

²⁴ Byrne, “Christ’s Pre-Existence in Pauline Soteriology,” 317.

²⁵ Benediktus XVI, “The Importance of Christology: Pre-existence and Incarnation,” *General Audience*, 22 Oktober 2008.

C. Korintus

Situasi jemaat Korintus rumit karena adanya pelbagai persoalan. Kota ini sangat duniawi dan dipengaruhi berbagai kebudayaan. Orang-orang yang hidup di Korintus memiliki tradisi lama penyembahan terhadap dewi cinta, Afrodite.²⁶ Paulus menulis surat ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh jemaat dan salah satu pertanyaannya berkaitan dengan makanan yang dipersembahkan kepada berhala (1 Kor 8:1-13). Dari salah satu ayatnya nampaklah rujukan kepada pre-eksistensi ilahi Kristus:

[N]amun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup. (1 Kor 8:6)

Pernyataan pendek ini mengaitkan Kristus dengan penciptaan. Yesus diidentifikasi secara eksplisit sebagai Dia, yang oleh-Nya segala sesuatu dijadikan dan kita hidup. Di sini Yesus dihubungkan dengan Allah. Penggunaan kata preposisi “oleh” ($\delta\iota\alpha$) menegaskan peran-Nya dalam penciptaan dan penebusan. Teks ini mengandaikan pre-eksistensi Kristus sebagaimana nampak dalam tulisan lain, khususnya Kol 1:15-20 dan Ibr 1:3.²⁷ Conzelmann pun menegaskan hal yang sama, “Preeksistensi-Nya dengan demikian diandaikan.”²⁸

Hurtado mencatat bahwa beberapa sarjana melihat di balik 1 Kor 8:6 ada

gagasan filosofis Yunani, khususnya panteisme Stoa. Akan tetapi, menurutnya, preeksistensi ilahi Kristus lebih didasarkan pada tradisi Yahudi, khususnya apokaliptik Yahudi. Kaitan Kristus dengan penciptaan tidak dimaksudkan untuk kepentingan spekulatif dan tidak juga untuk menanggapi pertanyaan filosofis tertentu. Sebaliknya, semuanya ini dikaitkan dengan rencana Allah dalam penciptaan.²⁹

Ada satu hal yang menarik untuk dicermati. Paulus menghubungkan pre-eksistensi Kristus dengan penciptaan. Akan tetapi, dia menyatakan sesuatu yang penting itu hanya secara sekilas lalu. Hal ini mengandaikan bahwa gagasan tentang pre-eksistensi ilahi Kristus itu rupanya sudah dikenal luas oleh para pendengarnya. Bagi pendengar zaman sekarang, penjelasan yang lebih luas tentu sangat diperlukan. Tidak demikian dengan jemaat Paulus. Gagasan itu nampaknya sudah tersebar luas di jemaat sejak awal sebelum Paulus menulis suratnya, sehingga dia mengandaikan begitu saja pendengarnya tahu.

6. Kesimpulan

Dari tulisan Paulus yang disinggung di sini, dan dalam bagian lain PB (seperti Kol 1:16-17; Ibr 1:2; Yoh 1:1-3), jelas bahwa pembicaraan tentang preeksistensi Kristus lahir dari keyakinan bahwa Dia adalah pelaku penebusan eskatologis. Umat beriman paling awal yakin bahwa Yesus dikirim dari Allah, dan bahwa keselamatan akhir terwujud melalui Yesus. Keyakinan ini tinggal membutuhkan sebuah langkah kecil untuk menegaskan bahwa Dia juga telah ada “di sana” bersama dan dalam Allah sejak sebelum penciptaan dunia.

²⁶ *Alkitab Edisi Studi*, 1865.

²⁷ Raymond F. Collins, *First Corinthians*, Sacra Pagina 7 (Minnesota: Liturgical Press, 1999), 320.

²⁸ Hans Conzelmann, *First Corinthians: A Commentary on the First Epistle to the Corinthians* (Minneapolis: Fortress Press, 1988), 145.

²⁹ Hurtado, *Lord Jesus Christ*, 124.

Keyakinan bahwa Yesus berselubungkan kemuliaan Allah dan disebut *Kyrios* menunjukkan bahwa orang-orang Kristen awali memandang Yesus lebih daripada sekadar tokoh apokaliptik Yahudi (seperti “Yang Terpilih” disembunyikan di hadapan Allah dalam *1 Hen* 48:1-3). Kristus itu bukan hanya preeksisten (pasif), melainkan juga terhubung dengan penciptaan (aktif). Para sarjana pada umumnya mengaitkan ini dengan tradisi Yahudi tentang Hikmat Allah yang digambarkan menemani Allah dalam penciptaan (*Ams* 8:22-31; *Sir* 24:9; *Keb* 7:22; 8:4; 9:9).

Sampai di sini dapat dikatakan beberapa hal. *Pertama*, munculnya preeksistensi dalam surat-surat yang ditulis Paulus sendiri menunjukkan bahwa tema ini telah dikenal luas sejak awal kekristenan. *Kedua*, rumusan-rumusan pendek tentang preeksistensi mengandaikan bahwa tema ini telah ada sebelum Paulus dan orang-orang telah terbiasa dengan itu. *Ketiga*, refleksi-refleksi itu menyiratkan keyakinan akan Kristus yang terhubung dengan penciptaan. *Keempat*, tradisi yang ada di balik keyakinan akan preeksistensi ilahi Kristus itu tidak berasal dari lingkup Yunani, tetapi dari konteks keagamaan Yahudi.

Ayat-ayat yang memuat preeksistensi mencerminkan dua keyakinan kristologis. *Pertama*, asal-usul dan makna kehadiran Yesus terletak pada Allah, melampaui penciptaan dan sejarah manusia, menjadikan penampilan-Nya sebagai sebuah peristiwa yang memiliki makna transenden (misal, *Flp* 2:6-8; *2 Kor* 8:9). *Kedua*, peran ilahi Yesus dalam penciptaan sejalan dengan peran-Nya dalam penebusan (*1 Kor* 8:6), sehingga menyatakan makna yang unik dan kesatuan dari rencana ilahi dalam penciptaan dan penebusan. Preeksistensi Kristus memberikan

pengajaran yang kuat tentang bagaimana orang Kristen bersikap (rendah hati dan peduli pada sesama – *Flp* 2:1-18, serta murah hati – *2 Kor* 8:8-15).³⁰

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: LAI, 2010
- Benediktus XVI, “The Importance of Christology: Pre-existence and Incarnation,” *General Audience*, 22 Oktober 2008.
- Byrne, Brendan, “Christ’s Pre-Existence in Pauline Soteriology.” *Theological Studies* 58 (1997): 308-330
- Collins, Raymond F. *First Corinthians*. Sacra Pagina 7. Minnesota: Liturgical Press, 1999
- Conzelmann, Hans. *First Corinthians: A Commentary on the First Epistle to the Corinthians*. Minneapolis: Fortress Press, 1988
- Dunn, James G. *Christology in the Making: An Inquiry into Origins of the Doctrine of the Incarnation*. Edisi kedua. London: SCM Press, 1989
- Hamerton-Kelly, R.G. *Pre-Existence, Wisdom, and the Son of Man: A Study of the Idea of Pre-Existence in the New Testament*. Society for New Testament Studies Monograph Series 21. Cambridge: Cambridge University Press, 1973
- Hurtado, Larry W. *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity*. Grand Rapids: Eerdmans, 2003
- _____, “Pre-Existence.” Hlm. 743-746 dlm. *Dictionary of Paul and His Letters*. Ed. G.F. Hawthorne dan R.P. Martin. Downers Grove: Inter-Varsity Press, 1993

³⁰ Hurtado, *Lord Jesus Christ*, 125-126.

- _____, "The Origins of the
Worship of Christ." *Themelios* 19
(1994): 4-8
- McCready, Douglas, "'He Came Down
from Heaven': the Preexistence of
Christ Revisited." *The Journal of the
Evangelical Theological Society* 40
(1997): 419-432
- Thurston, Bonnie B. & Judith M. Ryan.
Philipians and Philemon. Sacra Pagina
10. Minnesota: Liturgical Press, 2009
- O'Collins, Gerald. *Christology : A Biblical,
Historical, and Systematic Study of
Jesus*. Oxford : Oxford University
Press, 2009